

PEMBENTUKAN KARAKTER KATEKIS DALAM TERANG *EVANGELII GAUDIUM*

Timotius Tote Jelahu

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Email: jelahu_timotius@yahoo.co.id

Abstract:

This article explores the development of the coaching orientation at Tahasak Danum Pabelum Pastoral College, the diocese of Palangka Raya. The existence not only produces graduates to fill government demands, but as a place for catholic's regeneration in Central Kalimantan. In carrying out the message, the Pastoral College is a home to prepare a generation characterized by the Christian faith. Facing today's global challenge, the apostolic appeal of Evangelii Gaudium may be an inspiration to develop a coaching pattern that is in line with the vision of the College.

Keywords:

Evangelii Gaudium, Education, Character, Catechist, Pastoral

Pengantar

STIPAS Tahasak Danum Pabelum (TDP) merupakan institusi Pendidikan Tinggi yang bernaung di bawah Yayasan Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya. Para mahasiswa STIPAS TDP diarahkan untuk mengambil bagian secara aktif dalam karya pelayanan Gereja, seperti pengajaran iman dan peribadatan, baik sebagai guru agama

Katolik di lembaga pendidikan formal, maupun terlibat dalam karya pastoral di paroki. Artikel ini coba, mengetengahkan pokok pikiran seruan apostolik *Evangelii Gaudium* yang kiranya dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan Perguruan Tinggi yang berorientasi pada penguatan karakter seturut nilai-nilai iman Kristiani.

Keberadalaan Lembaga Pastoral/Kateketik dalam Karya Evangelisasi Gereja

Gereja universal mengakui pentingnya keterlibatan awam dalam karya pewartaan. Misalnya, dalam *Ecclesia in Asia* 45 dinyatakan bahwa di mana kehadiran petugas pastoral tertahbis masih belum memadai, kaum awam, dalam hal ini para katekis tampil sebagai garda depan.¹ Dalam perjalanan Gereja Indonesia, keberadaan katekis/guru agama setempat menjadi andalan untuk terus berkarya secara mandiri ketika Hindia Belanda ditaklukkan oleh Jepang. Pada masa itu, semua misionaris yang berkebangsaan Belanda dan Jerman diinternir. Sementara itu, keberadaan imam pribumi tidak banyak sehingga tidak semua karya pastoral dapat dijalankan.² Bapa-Bapa Konsili dalam Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja mengakui dan mengapresiasi barisan para katekis baik pria maupun wanita, yang dijiwai semangat merasul, dengan banyak jerih payah memberi bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh demi penyebaran iman dan Gereja.³

Menyadari posisi strategis katekis dalam karya evangelisasi, pembinaan katekis kiranya diselenggarakan sedemikian sehingga mereka dapat menjalankan panggilannya dengan baik. Tentang pembinaan katekis, di dalam Kitab Hukum Kanonik dikemukakan bahwa hendaknya para katekis disiapkan dengan semestinya untuk dapat melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, yakni supaya dengan diberikan pembinaan yang terus-menerus mereka memahami dengan baik ajaran

1 *Ecclesia in Asia*, No. 45, penerj. R Hardawiryana, Jakarta: Dokpen KWI, 2001.

2 Huub J. W. M Boelaars, *Indonesianisasi Dari Gereja Katolik Di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005, hlm. 118-119.

3 Dokumen Konsili Vatikan II, *Ad Gentes*, No. 17, penerj. R Hardawiryana, Jakarta: Obor 1993.

Gereja dan mempelajari secara teoretis dan praksis norma-norma yang khas untuk ilmu-ilmu pendidikan.⁴

Demi menjamin pembinaan bagi para katekis, Bapa-Bapa Konsili mengarahkan agar jumlah sekolah-sekolah tingkat keuskupan maupun regio diperbanyak, untuk menampung para calon katekis, yang mendalami ajaran katolik, terutama perihal Kitab suci dan liturgi, maupun mengembangkan metode katekese dan praktik pastoral.⁵ Tidak berhenti di situ, Bapa-Bapa Konsili juga menaruh perhatian akan pentingnya pembinaan lanjutan para katekis:

Kecuali itu hendaklah diselenggarakan pertemuan-pertemuan atau kursus-kursus, untuk pada masa-masa tertentu membantu para katekis menyegarkan diri dalam ilmu-ilmu dan ketrampilan-ketrampilan yang berguna bagi pelayanan mereka, serta memupuk dan meneguhkan hidup rohani mereka. Selain itu, hendaknya mereka, yang membaktikan diri sepenuhnya dalam kegiatan itu, diberi status hidup yang sepantasnya dan jaminan sosial dalam bentuk balas jasa yang adil.⁶

Ketika pada tahun 2011 diadakan hari Studi Kateketik para Uskup KWI, para uskup mengapresiasi keberadaan Program Studi Kateketik di sejumlah perguruan tinggi. Program studi ini kiranya mempersiapkan, mendidik dan membina tenaga-tenaga cerdas, terampil serta berkomitmen dalam bidang Katekese. Salah satu langkah pastoral yang ditawarkan adalah peningkatan mutu lembaga pendidikan pastoral katekese dan kerja samanya dengan pendidikan calon imam.⁷

Dewasa ini, dalam Konteks Gereja Katolik Indonesia, Paul Budi Kleden menyodorkan setidaknya tiga tugas lembaga pendidikan kateketik/pastoral. *Pertama*, mengakarkan iman Katolik. Lembaga kateketik/pastoral yang memiliki sebagian besar mahasiswa/I awam yang berakar dalam budaya dan bersentuhan langsung dengan pergumulan hidup masyarakat,

4 *Kitab Hukum Kanonik*, Kan. 780, penerj. V Kartosiwoyo, dkk., Jakarta: Obor, 1983.

5 Dokumen Konsili Vatikan II, *Ad Gentes*, No. 17, *loc.cit.*

6 *Ibid.*

7 Komisi Kateketik KWI, *Hari Studi Kateketik Para Uskup KWI 2011*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm. 17.

mempunyai peluang untuk menjadi wadah eksperimentasi tafsiran yang kontekstual atas iman dan pembentukan struktur hidup menggereja yang semakin menjawab perkembangan masyarakat. *Kedua*, memberikan kerangka berpikir dan menumbuhkan semangat missioner-dialogal. Lembaga pendidikan pastoral/kateketik menjadi simpul yang penting dalam menghubungkan pengalaman pastoral dan refleksi teologis. *Ketiga*, memasyarakatkan iman. Membuat iman Katolik meresapi kehidupan masyarakat dengan mengembangkan model-model pastoral dan katekese yang menyadarkan umat katolik akan tanggung jawab social-politik.⁸

STIPAS TDP Keuskupan Palangkaraya: Sayap Penopang Iman Gereja

Gagasan awal yang mendorong pendirian sekolah tinggi adalah perlunya tenaga Pastoral Kateketik untuk Keuskupan Palangkaraya, khususnya di bidang Pendidikan. Pada masa itu, ketersediaan tenaga pastoral Kateketik belum memenuhi syarat untuk diangkat menjadi tenaga tetap pemerintah maupun honorer.

STIPAS didirikan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak akan tenaga pastoral kateketik untuk Keuskupan Palangkaraya, khususnya di bidang pendidikan. Tidak tersedianya tenaga pastoral yang memenuhi syarat untuk diangkat menjadi tenaga tetap pemerintah maupun honorer di yayasan/keuskupan menjadi pendorong kuat didirikannya STIPAS.⁹

Masalah tersebut juga tersurat dalam Surat Keputusan Pendirian Sekolah Tinggi yang diterbitkan oleh Keuskupan Palangkaraya. Point pertama yang menjadi pertimbangan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Pastoral adalah perlunya tenaga pastoral kateketik Keuskupan Palangkaraya dan tidak tersedianya tenaga Pastoral kateketik yang memenuhi syarat

8 Paul Budi Kleden, "Tantangan dan Peluang Lembaga Pendidikan Kateketik/Pastoral dalam Konteks Gereja Katolik Indonesia Dewasa Ini" dalam Berbagai, Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik, Vol. 1, No. 1, Januari 2012, hlm. 30-49.

9 Petrus Poerwadi (Peny.), *Permanere in Gratia Dei –Kenangan Lustrum I Tahbisan Uskup Palangkaraya*, Palangkaraya: Keuskupan Palangkaraya, 2006, hlm. 33.

untuk diangkat menjadi tenaga tetap pemerintah maupun keuskupan.¹⁰ Karena itu, tujuan awal pendirian STIPAS adalah untuk membantu pemerintah dalam rangka mendukung tersedianya tenaga-tenaga guru agama Katolik yang beriman, professional, handal, dan berdedikasi tinggi dalam melayani siswa-siswa di sekolah dan masyarakat dan mendidik awam Katolik untuk berperan serta dalam karya pastoral Gereja di Kalimantan Tengah.¹¹

Selanjutnya, di dalam Statuta gagasan itu ditegaskan kembali dengan memberikan beberapa landasan pendirian Sekolah Tinggi, seperti keinginan luhur untuk melanjutkan karya penyelamatan Allah, dengan ketulusan hati, melanjutkan tugas dan kewajiban untuk membentuk manusia Indonesia melalui Pendidikan dan Pengajaran Tinggi berdasarkan falsafat Negara Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Tridarma Perguruan Tinggi yang bercirikan iman Katolik.¹²

Lebih lanjut, tujuan umum Perguruan Tinggi dirumuskan demikian: “Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran atas dasar iman Katolik yang berpangkal pada kebudayaan Indonesia dengan cara ilmiah, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku”. Sementara itu, ada dua Tujuan Khusus, yakni (1) bersama pemerintah khususnya Pemerintah Propinsi Kalimantan Tengah mendukung dan menciptakan tenaga-tenaga guru agama Katolik yang beriman professional, handal dan berdedikasi Tinggi dalam melayani umat dan siswa-siswa di sekolah dan (2) mendidik kaum awam Katolik untuk berperan serta dalam karya pastoral Gereja Kalimantan Tengah.¹³

Untuk merealisasikan itu, STIPAS TDP menyelenggarakan program pastoral dengan maksud, *pertama*, meningkatkan kualitas Pengajaran,

10 Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangkaraya, “Surat-Surat Keputusan” dalam *Statuta dan Rencana Induk Pengembangan*, Palangkaraya, 2002.

11 Petrus Poerwadi (Peny.), *op.cit.*, hlm. 33.

12 Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangkaraya, *loc. cit.*.

13 *Ibid.*

spiritualitas dan kesejahteraan hidup guru agama. *Kedua*, menyiapkan tenaga-tenaga guru agama Katolik untuk memenuhi kebutuhan pemerintah dan masyarakat Kalimantan Tengah dalam sector pendidikan formal. *Ketiga*, menyiapkan awam yang ahli, trampil dan mampu menggerakkan serta menghidupkan Komunitas Basis yang mandiri, setia Kawan dan Misioner.¹⁴

Seiring dengan tercapainya maksud awal dari pendidiran lembaga ini, keberadaan lembaga ini bukan lagi sekedar untuk mengejar target untuk memenuhi kebutuhan akan tersedianya guru agama Katolik sesuai dengan tuntutan pemerintah. Lebih dari itu, lembaga pendidikan ini bergerak menjadi lembaga untuk kaderisasi awam katolik. Hal ini bisa terbaca dalam Renstra 2011-2015 berikut ini:

Di masa yang akan datang STP TAHASAK DANUM PABELUM KEUSKUPAN PALANGKA RAYA berharap untuk menjadi salah satu sumber penyeimbang di tengah masyarakat melalui pengembangan karakter pribadi para kandidat (personal character building) dalam sistem pendidikan kristiani dengan focus pada kedisiplinan pribadi dan sosial yang dibingkai dengan nuansa kristiani yang bernafaskan kasih dan pengorbanan diri.¹⁵

Lebih lanjut, ditegaskan demikian:

STP TAHASAK DANUM PABELUM KEUSKUPAN PALANGKA RAYA berupaya keras untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu berdiri setara dalam pergaulan masyarakat global, selalu berperan aktif mendukung perputaran roda kehidupan berbangsa dan menggereja dalam hidup dan karyanya sebagai seorang pekerja pastoral.¹⁶

Meskipun demikian, keberadaan STIPAS TDP tidak bisa dipisahkan dari karya pewartaan dan pertumbuhan/perkembangan Gereja. Uskup Palangkaraya, Mgr. Aloysius menyatakan bahwa para katekis menjadi

14 *Ibid.*

15 Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya, *Rencana Strategis 2011-2015*, Palangkaraya, 2011.

16 *Ibid.*

mitra handal untuk berpastoral.¹⁷ Karena itu, STIPAS juga merupakan sayap penopang iman Gereja.

...seminari dan STIPAS diharapkan dapat menjadi penopang kekuatan GEreja. Tenaga pastoral tertahbis dan non-tertahbis memang masih sangat diperlukan agar Gereja dapat berkembang secara memadai. Umat yang ada di pedalaman, yang masih jauh dari kota memerlukan pembinaan iman, peningkatan dan pemberdayaan social ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Kiranya dalam waktu yang relative singkat, Keuskupan dapat memulai dusa sayap penopang kehidupan beriman demi perkembangan Gereja di masa mendatang. Mudah-mudahan para seminaris yang nantinya menjadi imam akan mampu membawa damai yang merupakan tanda kasih dan karunia Allah bagi umat beriman yang dilayani. Sedangkan para mahasiswa STIPAS juga dibekali dengan pelbagai keterampilan agar di tengah situasi yang masih cukup memprihatinkan dapat membawa berkat dan kasih karunia Allah di mana pun mereka bertugas.¹⁸

Menimbang Pembentukan Karakter Katekis Seturut *Evangelii Gaudium (EG)*

Situasi Global Dewasa Ini dalam Terang EG

Bagi Paus Fransiskus bahaya besar dalam dunia yang diliputi oleh konsumerisme adalah kesedihan dan kecemasan yang lahir dari hati yang puas diri namun tamak, pengejaran akan kesenangan yang semberono dan hati nurani yang tumpul. Ketika kehidupan batin kita terbelenggu dalam kepentingan dan kepeduliannya sendiri, tak ada lagi ruang bagi sesama, tak ada tempat bagi si miskin papa.¹⁹

17 AM. Sutrisnaatmaka, "Laporan Umum Lustrum I, Perkembangan dan Prospek ke Depan Keuskupan Palangkaraya" dalam Petrus Poerwadi (Peny.), *loc.cit.*, hlm. 11; AM. Sutrisnaatmaka, "Laporan Umum Lustrum II, Perkembangan dan Prospek ke Depan Keuskupan Palangkaraya" dalam Timoteus Ketut Adi Hardana (Peny.), *Permanere in Gratia Dei –Kenangan Lustrum I Tahbisan Uskup Palangkaraya*, Palangkaraya: Keuskupan Palangkaraya, 2011, hlm. 13.

18 AM. Sutrisnaatmaka, *Syukur ATas Kasih Karunia Allah-Kisah Perjalanan Panggilan 30 Tahun Imamat dan 10 Tahun Episkopat*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2011, hlm. 169.

19 EG No. 2.

Bahaya besar tersebut merupakan dampak dari tersebut persoalan global dalam bidang ekonomi, yaitu ekonomi pengucilan dan ketidaksetaraan. Ekonomi pengucilan dan ketidaksetaraan itu digambarkan dengan pertanyaan dari Paus Fransiskus, yakni sebagai berikut:

“Bagaimana bisa terjadi bahwa bukan suatu berita ketika seorang tunawisman tua meninggal karena kedinginan, tetapi menjadi berita ketika pasar saham turun dua poin? Dapatkah kita terus menonton saja ketika makanan dibuang, sementara orang Kelaparan?”²⁰

Dengan pertanyaan seperti ini, Paus menghantar kita pada realitas dunia dewasa ini yang terperangkap dalam kehidupan ekonomi pengucilan dan serentak masalah ketidaksetaraan. Pada titik ini, dunia mengejar pertumbuhan ekonomi semata demi ekonomi tetapi di pihak lain menutup mata situasi yang dehumanisasi di mana manusia lain dikorbankan dan diabaikan. Secara gamblan, Paus menyatakan:

Budaya kesejahteraan telah mematikan perasaan kita; kita bergairah ketika pasar menawarkan sesuatu yang baru untuk dibeli; dan pada saat yang sama mereka yang hidupnya terhambat karena kurangnya kesempatan tampak hanya sekedar sebuah tontonan belaka; mereka tak mampu menggerakkan hati kita.²¹

Sebenarnya yang sedang terjadi di tengah dunia adalah krisis di mana dunia memberi kekuasaan kepada keuangan, tetapi di pihak lain ekonomi menunjukkan ketidakseimbangannya dan, terutama, kurangnya perhatian nyata pada manusia; manusia direduksi pada salah satu kebutuhan saja: konsumsi.²² Lebih lanjut, Paus mengatakan bahwa mekanisme ekonomi dewasa ini meningkatkan konsumsi berlebihan, namun jelas konsumerisme tak terkendali yang bergandengan dengan ketidaksetaraan terbukti dua kali lipat merusak struktur social.²³ Pengejaran ekonomi demi pertumbuhan ekonomi dan keberadaan manusia dikerdilkan sebatas pada aspek konsumsi justru semakin mendatangkan kerusakan tatanan sosial.

20 EG No. 53.

21 EG No. 54.

22 EG No. 55.

23 EG No. 60.

Selain persoalan ekonomi pengucilan dan ketidaksetaraan, persoalan lain adalah persoalan budaya.

Dalam Budaya dominan dewasa ini, prioritas diberikan kepada yang lahiriah, langsung, terlihat, dan cepat, dangkal dan sementara ... Di banyak negara, globalisasi berarti kemerosotan yang berlangsung begitu cepat dari akar budaya mereka sendiri dan invansi cara berpikir dan bertindak yang dimiliki budaya lain yang secara ekonomi maju, tetapi secara etis lemah.²⁴

Paus melihat realitas dunia yang tak dapat dipungkiri bahwa kita sedang hidup dalam masyarakat berbasis informasi yang menyerbu kita tanpa pandang bulu dengan data –semuanya diperlakukan sama pentingnya– dan yang mengarah ke kedangkalan luar biasa di bidang diskresi moral. Pembaruan informasi yang tak terkendalikan dan semata tunduk pada keserentaraan justru menghancurkan tatanan budaya ketika penganut budaya tidak sanggup memilah dan mengkritisi berbagai tawaran dari berbagai penjuru dunia. Untuk itu, Paus menekankan pentingnya untuk memberikan pendidikan yang mengajarkan berpikir kritis dan mendorong pengembangan nilai-nilai moral yang dewasa.²⁵

Di tengah kemerosotan nilai-nilai budaya yang pudar, institusi keluarga pun menjadi rapuh. Paus mengetengahkan bahwa perkawinan cenderung dipandang sebagai bentuk kepuasan emosional belaka yang dapat dibangun atau diubah sekehendaknya sendiri. Bagi Paus, hal ini tidak terlepas dari individualisme zaman pasca-modern dan globalisasi yang menyukai cara hidup yang melemahkan perkembangan dan stabilitas hubungan antar pribadi dan merintangi ikatan-ikatan keluarga.²⁶

Berhubungan dengan praktek religious, tampaknya yang terjadi dalam dalam inkulturasi iman adalah kebuntuan pada cara umat Katolik mewariskan iman Katolik kepada orang muda. Tak dapat dipungkiri bahwa banyak orang merasa kecewa dan tak lagi mengidentifikasi diri dengan tradisi Katolik.²⁷ Selain itu, iman Katolik sedang ditantang oleh penyebaran gerakan-gerakan

24 EG No. 62.

25 EG No. 64.

26 EG No. 66 dan 67.

27 EG No. 69.

agama baru di mana beberapa diantaranya mengarah ke fundamentalisme, sementara yang lain mengusung spiritualitas tanpa Allah.²⁸

Mengayunkan Langkah: Membentuk Katekis yang Berkarakter

Seruan Paus bagi pewarta Injil adalah Seorang pewarta injil tidak pernah boleh seperti orang yang baru pulang dari pemakaman!²⁹ Mengutip Evangelii Nuntiandi, Paus melanjutkan, semoga dunia zaman kita ...mampu menerima kabar baik dari bukan dari pewarta yang murung, putus asa, tidak sabar atau kuatir, tetapi dari para pelayan Injil yang hidupnya semarak dengan semangat, yang telah lebih dahulu menerima sukacita Kristus.³⁰

EG menekankan pembaruan dalam Pewartaan. Dalam Bahasa Paus Fransiskus: “Kapanpun kita berusaha kembali kepada sumber dan memulihkan kesegaran asali Injilm jalan-jalan baru muncul, lorong-lorong kreativitas baru terbuka, dengan berbagai bentuk ungkapan, tanda-tanda dan kata-kata yang lebih fasih dengan makna baru bagi dunia dewasa ini. Setiap bentuk pewartaan Injil yang autentik selalu ‘baru.’” Meski demikian, dalam pembaruan pewartaan, ini pesan mesti kembali pada pijakan yang sama bahwa Allah yang telah menyatakan kasih-Nya yang amat besar dalam Kristus yang disalib dan bangkit.³¹

Paus Fransiskus mengajak setiap orang “untuk berani dan kreatif dalam tugas dengan memikirkan kembali tujuan, struktur, gaya dan metode evangelisasi dalam komunitas mereka masing-masing. Identifikasi tujuan tanpa penelitian komunitas basis yang memadai terhadap sarana-sarana untuk mencapainya hanya menghasilkan ilusi belaka. Berkaitan dengan hal ini, yang penting adalah tidak berjalan sendiri, melainkan saling bergantung sebagai saudara, dan khususnya di bawah kepemimpinan para Uskup dalam pertimbangan pastoral yang bijaksana dan realistis.”³²

28 EG No. 63.

29 EG No. 10.

30 EG No. 10.

31 EG No. 11.

32 EG No. 33.

Sampai dengan tahun 2016 visi yang diemban oleh STIPAS Tahasak Danum Pambekum Keuskupan palangkaraya adalah terwujudnya lembaga STIPAS yang menghasilkan tenaga pastoral sekolah dan pastoral umat yang beriman, profesional, mandiri, berdedikasi tinggi, dan terlibat aktif dalam pelestarian budaya dan lingkungan hidup.³³ Berangkat dari visi tersebut, Perguruan Tinggi tersebut bertekad untuk:

Ikut serta bersama komponen bangsa lainnya untuk meningkatkan partisipasinya membangun komunitas intelektual yang handal, mampu menguasai, serta trampil memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mendukung terwujudnya warga masyarakat bangsa yang adil dan makmur berlandaskan Iman kristiani yang sedang menghadapi berbagai krisis dan perubahan besar, muaranya diharapkan akan melahirkan masyarakat baru yang jauh lebih baik sesuai dengan bidang kerja dan amanat yang diembannya.³⁴

Jika gagasan awal pendirian Perguruan Tinggi ini pertama-tama untuk memenuhi permintaan pemerintah dan yayasan/keuskupan bagi tersedianya guru agama yang memenuhi kualifikasi Strata Satu, kini keberadaan Perguruan Tinggi ini bertekad untuk menjadi rumah untuk menyiapkan generasi yang berkarakter seturut iman Kristiani. Bahwa sampai saat ini, Perguruan Tinggi ini masih menjadi wadah untuk mempersiapkan guru Agama Katolik, tetapi perhatian kini bukan semata-mata untuk sekedar mengejar target untuk “memenuhi kuota.” Perhatian akan pembentukan karakter menjadi hal yang diutamakan sehingga diharapkan menghasilkan lulusan dengan kedisiplinan pribadi dalam nuansa Kristiani yang syarat bernafaskan kasih dan pengorbanan diri dan mampu mengembangkan potensi dasarnya, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dan dapat menggunakan teknologi komunikasi dan informasi serta peduli dan tanggap terhadap masalah yang dihadapi masyarakat.³⁵

33 Bdk. Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangkaraya, *Rencana Strategis 2011-2015*, *loc. Cit.*

34 *Ibid.*

35 *Ibid.*

Bapak Uskup Palangkaraya, menegaskan bahwa Peranan Asrama untuk mencerdaskan anak-anak pedalaman dan mengkader pemimpin umat dan masyarakat mendapat perhatian besar sejak awal misi. Hal ini masih kini diterukan oleh pelbagai tarekat. Masa depan GEreja dan pemimpin masyarakat akan banyak bergantung dari penanaman nilai-nilai di dalam asrama: kedisiplinan. Kejujuran, kerja keras. Ketertiban, semangat persaudaraan dan cinta kasih.³⁶ Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, STIPAS TDP menjalankan pola pembinaan kampus dan asrama sebagai satu paket pembinaan. Para calon katekis wajib tinggal di asrama yang disiapkan lembaga. Ada empat unit asrama yang disiapkan, dua unit untuk putra dan dua unit untuk putri. Dengan demikian, proses pembinaan dan pendampingan lebih terarah dan berkesinambungan antara kampus dan rumah studi (asrama) yang difokuskan pada pembinaan akademis, bimbingan konseling, pengembangan minat dan bakat, dan pengembangan *soft skills*.³⁷

Selain pembinaan berbasis asrama, lembaga pendidikan tinggi ini menyelenggarakan pembinaan sadar konteks. Nama lembaga ini pun diambil dari kearifan tradisi setempat, yakni Tahasak Danum Pambelum yang berarti sumber air kehidupan. Demikian pun lambang lembaga juga diambil dari kekhasan budaya setempat, seperti perisai (alat perang untuk melindungi diri dari serangan musuh yang dalam bahasa setempat disebut *telabang*), tempayan (tempat untuk mengisi air untuk orang Dayak Kalimantan Tengah) dan tujuh Aliran Sungai yang menunjukkan tujuh sungai besar yang berada di wilayah Keuskupan Palangkaraya yang memberikan kesuburan kepada alam sekitarnya.³⁸

Sebagai bentuk pembinaan katekis yang sadar konteks, para mahasiswa dilibatkan dalam berbagai karya pastoral nyata. Keterlibatan para mahasiswa dalam berbagai karya pastoral nyata merupakan kesempatan belajar mengabdikan dan melayani sesuai dengan kebutuhan

36 AM. Sutrisnaatmaka, "Laporan Umum Lustrum I, Perkembangan dan Prospek ke Depan Keuskupan Palangkaraya" *loc.cit*.

37 Bdk. Timotius Tote Jelahu, "STIPAS Tahasak Danum Pambelum: Melahirkan Katekis Berkarakter" dalam *Jurnal Sepakat*, Vol. 1, No. 2, Juni 2015, hlm. 130.

38 *Ibid.*, hlm. 31.

konteks pastoral. Karena itu, dosen-dosen yang menangani komisi-komisi di keuskupan melibatkan mahasiswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti pendampingan rekoleksi untuk anak, remaja dan kaum muda, pelatihan bagi para pembina Sekami, merekam lagu dan gerak untuk kegiatan Bina Iman Anak dan Remaja. Mereka juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan di lingkungan bersama umat dan pada semester ketujuh mejalani praktek pastoral (KKN) selama enam bulan di paroki. Keterlibatan dalam karya pastoral nyata kemudian direfleksikan dalam bentuk laporan dan skripsi mahasiswa merupakan hasil penelitian dalam konteks pastoral Keuskupan Palangkaraya.³⁹

Berhadapan dengan situasi global sebagaimana digambarkan oleh Paus Fransiskus, setidaknya ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembinaan dalam rangka penguatan karakter. *Pertama*, Spiritualitas Misioner. Proses pembinaan perlu menekankan perhatian pada spiritualitas yang tepat. Setidaknya, pembinaan kiranya memungkinkan para katekis menghayati spiritualitas yang tepat. Tentang penghayatan spiritualitas para pewarta dewasa ini, Paus melukiskan demikian:

Saat ini kita sedang menyaksikan dalam diri banyak pekerja pastoral, termasuk para biarawan-biarawati, perhatian akan kebebasan pribadi dan hidup santai, yang menjadikan mereka melihat karya mereka sebagai tambahan belaka pada hidup merek, seolah-olah karya itu bukanlah bagia dari identitas mereka sendiri. Banyak pekerja pastoral, meskipun mereka berdoa, mengidap semacam rasa rendah diri yang membawa mereka menisbikan atau menyembunyikan identitas Kristiani dan keyakinan mereka.⁴⁰

Kedua, keegoisan dan kemalasan rohani. Tentang hal ini Paus Fransiskus k menggugat komitmen para pewarta sabda untuk membawa garan dan terang ke dunia. Secara khusus Paus mengetengahkan soal betapa sulit menemukan para katekis paroki terlatih yang mau bertahan dalam karya pelayanan ini untuk beberapa tahun.⁴¹ Lebih jauh, pewartaan

39 *Ibid*, hlm. 133.

40 *EG* No. 79.

41 *EG* No. 81.

Sabda dihantui oleh apatisisme pastoral. Apatisme pastoral ini tampak dalam berapa hal, yakni (1) pewarta sabda menceburkan diri ke dalam proyek-proyek yang tidak realistis dan tidak puas hanya dengan melakukan apa yang secara realistis dapat mereka lakukan; (2) lekat dengan proyek atau impian kosong kesuksesan; (3) kehilangan kontak nyata dengan orang-orang dan tidak memanusiaawikan karya pastoral dengan memberikan perhatian lebih besar pada organisasi daripada orang-orang, sehingga lebih peduli pada peta jalan dari pada dengan perjalanan itu sendiri; (4) kelumpuhan rohani karena tak mampu menunggu; ingin menguasai irama kehidupan.⁴²

Ketiga, pesimisme yang mandul. Para calon pewarta sekiranya dibimbing ke jalan yang penuh optimis. Karena itu, pola pembinaan sekiranya menguatkan para calon untuk tidak memiliki “sikap menyerah kalah yang mengubah kita menjadi orang-orang pesimis yang suka mengeluh dan kecewa, “orang bermuka muram”. Bahwa kemenangan Kristiani selalu merupakan salib, namun salib yang pada saat yang mana merupakan panji kemenangan yang dibawa dengan kelembutan bertempur melawan serangan-serangan kejahatan.”⁴³

Penutup

Evangelii Gaudium yang kiranya dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan perguruan tinggi yang berorientasi pada penguatan karakter seturut nilai-nilai iman Kristiani. Gereja universal mengakui pentingnya keterlibatan awam dalam karya pewartaan. Berangkat dari situasi dunia dewasa ini, Paus Fransiskus dalam EG menekankan pembaruan dalam Pewartaan. Seruan Paus bagi pewarta Injil adalah Seorang pewarta injil tidak pernah boleh seperti orang yang baru pulang dari pemakaman. Sekiranya kteberadaan STIPAS tidak semata berjuang untuk memenuhi targe pemerintah, melainkan sebagai wadah untuk kaderisasi awam katolik. Dalam konteks ini, pola pembinaan diarahkan pada penguatan Karakter yang memusatkan pola pembinaan berbasis

42 EG No. 82.

43 EG No. 85.

asarama dan berjalan bersama akan konteks setempat sehingga Perguruan Tinggi ini menjadi rumah untuk menyiapkan generasi yang berkarakter seturut iman Kristiani.

Rujukan

- Boelaars, Huub J. W. M. *Indonesianisasi Dari Gereja Katolik Di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Ecclesia in Asia*, No. 45, penerj. R Hardawiryana, Jakarta: Dokpen KWI, 2001.
- Dokumen Konsili Vatikan II, *Ad Gentes*, penerj. R Hardawiryana, Jakarta: Obor 1993.
- Jelahu, Timotius Tote. "STIPAS Tahasak Danum Pambelum: Melahirkan Katekis Berkarakter" dalam *Jurnal Sepakat*, Vol. 1, No. 2, Juni 2015.
- Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V Kartosiwoyo, dkk., Jakarta: Obor, 1983.
- Komisi Kateketik KWI. *Hari Studi Kateketik Para Uskup KWI 2011*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Kleden, Paul Budi. "Tantangan dan Peluang Lembaga Pendidikan Kateketik/Pastoral dalam Konteks Gereja Katolik Indonesia Dewasa Ini" dalam *Berbagai, Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik*, Vol. 1, No. 1, Januari 2012.
- Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium*, penerj. FX Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- Poerwadi. Petrus (Peny.). *Permanere in Gratia Dei –Kenangan Lustrum I Tahbisan Uskup Palangkaraya*. Palangkaraya: Keuskupan Palangkaraya.
- Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangkaraya. *Statuta dan Rencana Induk Pengembangan*. Palangkaraya: 2002.
- Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangkaraya. *Rencana Strategis 2011-2015*. Palangkaraya: 2011.
- Sutrisnaatmaka, AM. *Syukur Atas Kasih Karunia Allah-Kisah Perjalanan Panggilan 30 Tahun Imamat dan 10 Tahun Episkopat*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2011.